

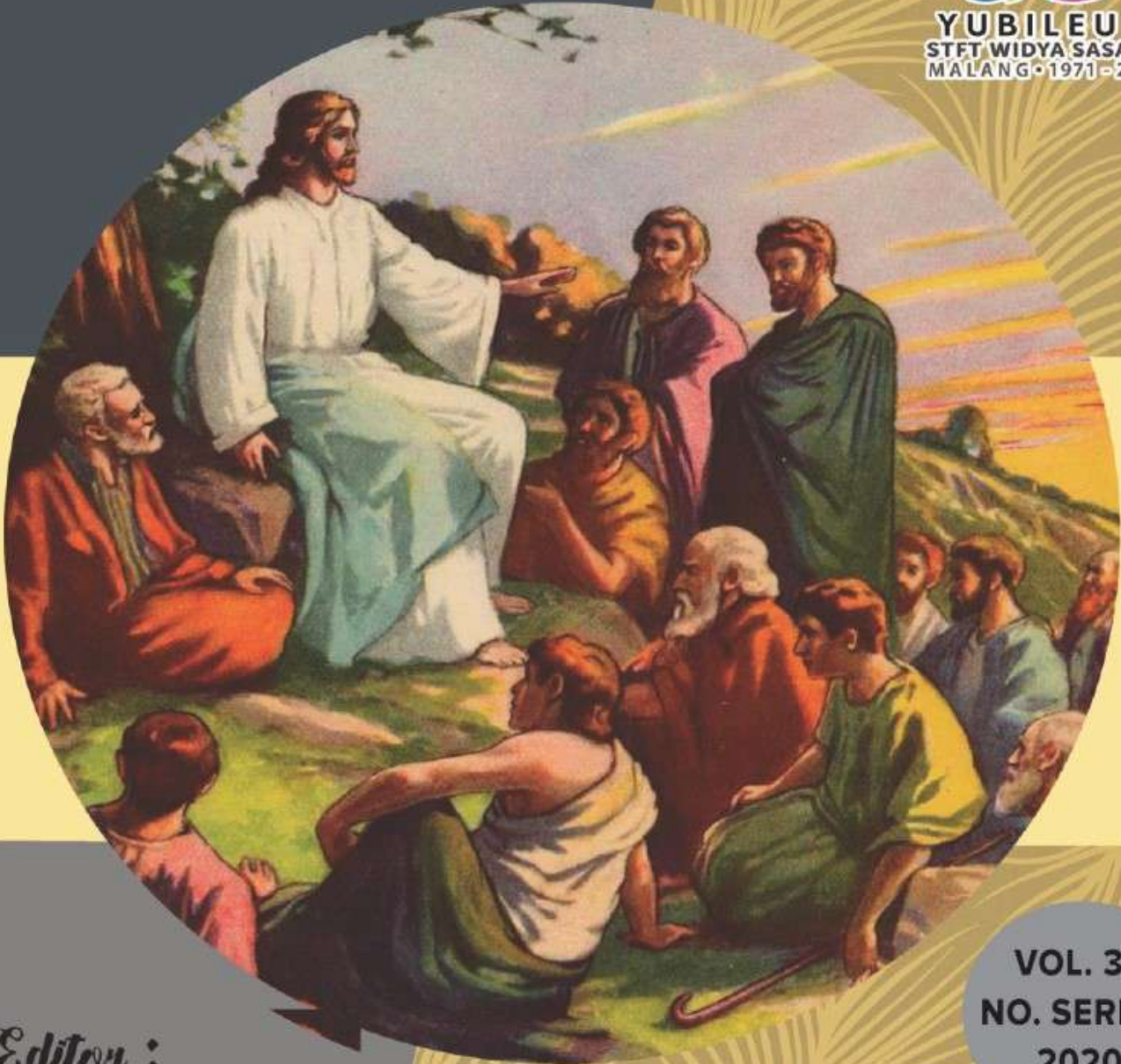
PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM
STFT WIDYA SASANA
MALANG • 1971 - 2021



Editor :

✦ F.X. Kurniawan

✦ Markus Situmorang

✦ Charles Virgenius

Setiawan

VOL. 30
NO. SERI 29
2020

Kamu adalah
Sahabatku

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

KAMU ADALAH SAHABATKU

Editor:
F.X. Kurniawan
Markus Situmorang
Charles Virgenius Setiawan

STFT Widya Sasana
Malang 2020

KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana)	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat	
<i>J. Sudarminta</i>	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme	
<i>Robertus Wijanarko</i>	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt	
<i>Pius Pandor</i>	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper	
<i>Donatus Sermada</i>	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas	
<i>Valentinus Saeng</i>	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas	
<i>Editha Soebagio</i>	137

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i>	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i>	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i>	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i>	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i>	216

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i>	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i>	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegal</i>	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i>	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	351

PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i>	369
--	-----

Homo Homini Amicus:

Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini

Raymundus Sudhiarsa 381

Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:

Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi

A. Tjatur Raharso 408

Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia

Kurniawan Dwi Madyo Utomo 434

Persahabatan Sejati dalam Islam

Peter Bruno Sarbini 451

Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/

Frans Hardjosetiko 466

Biodata Kontributor 471

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS PERSAHABATAN

Markus Situmorang

Abstract

Friendship is not something new in human life. It has existed since man existed in the world with others. Awareness of self and other creations encourages man to build friendship. Many philosophers and theologians have had ideas about the meaning of friendship. With friendship, our life becomes meaningful. The Scriptures also give the meaning of true friendship to human being. Therefore, friendship is a very essential thing in human life. True friendship needs to be based on love, trust, sincerity, sacrifice, kindness, and so on. Friendship itself must be born from the soul. A soul that is ready to give the best for friends. The friendships built by people are often fragile and vulnerable to break up. True friendship will not be eroded by time and distance. It will last forever when a soul is united in it. The Church is a community built by Jesus. The Church is born of friendship. Jesus gathers His friends at one Eucharistic table.

Keywords: friendship, church, community, love, trust, sacrifice, eucharist, hospitality.

Abstrak

Persahabatan bukan sesuatu yang baru dalam hidup manusia. Ia sudah ada sejak manusia hadir di dunia bersama yang lain. Kesadaran akan diri dan ciptaan yang lain mendorong manusia untuk membangun sebuah persahabatan. Banyak filosof dan teolog yang telah menggagas tentang makna persahabatan. Dengan persahabatan hidup kita menjadi bermakna. Kitab Suci juga memberikan makna persahabatan sejati bagi manusia. Oleh karena itu persahabatan merupakan hal yang sangat esensial dalam hidup manusia. Persahabatan sejatinya perlu didasarkan pada cinta, kepercayaan, ketulusan, pengorbanan, keramahan, dan lain-lain. Persahabatan itu sendiri

harus lahir dari jiwa. Jiwa yang siap sedia untuk memberikan yang terbaik bagi sahabat-sahabat. Persahabatan yang dibangun oleh manusia sering menjadi rapuh dan rentan hancur. Persahabatan sejati tidak akan terkikis oleh waktu dan jarak. Ia akan tetap langgeng ketika ada jiwa yang menyatu di dalamnya. Gereja adalah komunitas yang dibangun oleh Yesus. Gereja lahir dari persahabatan. Yesus mengumpulkan para sahabat-Nya dalam satu meja Ekaristi.

Kata kunci: persahabatan, Gereja, komunitas, cinta, kepercayaan, pengorbanan, ekaristi, keramahan.

1. Pengantar

Yesus menjadikan diri-Nya sahabat bagi orang lain. Ia mendekati dan bergaul dengan para rasul-Nya. Yesus menjalin persahabatan dengan para murid-Nya yang berbuah kepercayaan. Bukan hanya dengan orang atau kelompok yang dikenal baik tetapi Yesus juga bersahabat dengan para pendosa. Mereka menemukan persahabatan sejati di dalam diri Yesus. Mereka merasa diterima dan diperlakukan seperti orang-orang terhormat. Kelompok yang awalnya kecil kini bertumbuh menjadi besar. Gereja adalah buah dari sebuah persahabatan. Persahabatan merupakan sebuah perjalanan. Ia tidak terjadi secara otomatis namun perlu dipupuk, dikembangkan dan dirawat. Oleh karena itu persahabatan selalu ditantang oleh banyak hal. Gereja sebagai komunitas persahabatan yang telah dibangun oleh Yesus tak luput dari tantangan itu. Kemajuan dunia dan segala perubahan di dalamnya menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja. Gereja dituntut agar tetap mampu membangun persahabatan di tengah dunia saat ini sebagaimana panggilan seorang pengikut Kristus untuk menjadi garam dan terang dunia (bdk. Mat 5:13). Persahabatan model apa yang dihidupi oleh Gereja? Apa yang bisa Gereja sumbangkan untuk merawat persahabatan di dunia ini? Apakah kesejatan dan kemurnian persahabatan akan terkikis oleh kemajuan dunia? Persahabatan bagaimana yang ditawarkan oleh Gereja? Tentu ada banyak rentetan pertanyaan yang bisa kita ajukan. Dalam tulisan ini penulis mencoba mengelaborasi seputar persoalan tersebut.

2. Gereja Komunitas Persahabatan

Apa atau siapakah Gereja? Gereja tentunya tidak sekadar merujuk pada sebuah bangunan. Gereja memahami dirinya tidak bisa dilepaskan dari pribadi Yesus. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah umat Allah (bdk. LG 9). Lahirnya Gereja karena pengalaman perjumpaan dengan Yesus khususnya dengan Yesus yang bangkit. Orang-orang yang berhimpun di dalamnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Visi dan misi Yesus sedari awal terarah kepada persekutuan semua bangsa dengan memutus semua sekat-sekat buatan manusia yang menghalangi terwujudnya rencana-Nya. Yesus sendiri yang menghimpun, menguduskan, dan menjadikan umat-Nya sebagai milik kesayangan-Nya. Menyatukan dan menghimpun orang yang berbeda dalam banyak hal tentunya memiliki tantangan tersendiri. Namun Gereja mampu berdiri kokoh di tengah aneka perbedaan yang ada di dalamnya. Bukan karena kehebatan anggota-anggota Gereja sendiri tetapi Yesus yang menjadi pengikat di antara mereka.

Di dalam tubuh Gereja sendiri ada banyak organisasi atau kelompok yang terbentuk dari semangat Yesus sendiri. Kelompok-kelompok gerejani yang ada ini bertumbuh dan bergerak dalam suatu kesadaran akan semangat yang dibangun oleh Yesus. Adanya solidaritas dan kerelaan membantu sesama yang mengalami pelbagai tantangan dan kesulitan hidup. Gereja dapat menjadi model persahabatan dalam masyarakat yang bergumul dengan komitmen dan nilai-nilai relasionalitas antar pribadi. Kekuatan persahabatan untuk memulihkan dan mendorong pertumbuhan manusia perlu selalu dikembangkan.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia menjadi sebuah pembelajaran bagi Gereja. Gereja dalam perjalanannya membuat transformasi dalam mewujudkan semangat yang diwarisinya dari Yesus. Gereja secara khusus setelah konsili Vatikan II, melakukan pembaruan yang sangat fundamental dalam mewujudkan misi yang diterima dari Yesus. Gereja tidak hadir sebagai penguasa yang menggunakan otoritas yang mutlak dengan memaksakan ajaran dan aturan-aturan kepada orang-orang yang dijumpainya. Namun Gereja dengan kerendahan hati mencoba menghadirkan semangat Yesus sendiri. Sebagaimana Yesus yang mau menjalin persahabatan

dengan semua orang, demikian juga Gereja berusaha untuk mewujudkan misi yang diterimanya dari Yesus sendiri.

3. Persahabatan

Persahabatan memiliki makna yang tidak tunggal. Orang bisa memaknai persahabatan dari sudut pandang yang sangat berbeda. Hal itu sangat bergantung juga dari pengalaman hidup dan relasi dengan yang lain. Aristoteles berbicara tentang tiga jenis persahabatan yaitu persahabatan berdasarkan kegunaan atau manfaat, persahabatan berdasarkan kenikmatan atau kesenangan dan persahabatan berdasarkan kebaikan.¹ Persahabatan dengan objek kegunaan dalam artian seseorang menciptakan persahabatan dengan mereka yang dapat menolong untuk hal-hal yang dibutuhkannya misalnya untuk kepentingan karir, pekerjaan dan lain-lain. Singkatnya persahabatan dibuat karena berguna bagi diri sendiri. Dengan sendirinya ikatan persahabatan putus ketika tidak lagi menemukan manfaat dari orang lain. Bagi Aristoteles, persahabatan jenis ini di mana seseorang tidak secara tepat mencintai orang lain tetapi hanya demi kebbaikannya sendiri.² Persahabatan dengan tujuan kesenangan artinya seseorang menciptakan persahabatan dengan orang yang bisa membuatnya nyaman, senang, lewat makan, minum bersama dan lain-lain. Dua jenis persahabatan yang disebutkan di atas bukanlah gambaran persahabatan yang ideal atau sempurna. Bagi Aristoteles persahabatan yang tertinggi dan sempurna adalah persahabatan untuk kebaikan etis. Persahabatan demikian harus selalu diupayakan terus menerus karena mendatangkan kehormatan dan keadilan. Persahabatan yang ideal terarah kepada kebaikan bersama orang lain.³

4. Persahabatan Kristiani

Persahabatan tidak dipahami hanya dalam relasi horizontal antar

1 Bdk. Anders P. Lundberg, "Theorizing Friendship in Post-Modernity", *Nordic Journal of Religion and Society*, Trondheim: Akademiske Forlag, 2008, pp. 43-59.

2 Lorraine Smith Pangle. *Aristotle and the Philosophy of Friendship*. NY: Cambridge University Press 2002. p. 39.

3 *Ibid.*, 44.

manusia. Namun persahabatan menemukan akarnya dalam relasi manusia dengan Tuhan. Tuhan sebagai sumber persahabatan itu sendiri. Ia membuka diri dan menjadikan manusia sebagai sahabat-Nya. Inkarnasi merupakan tindakan persahabatan Allah yang tertinggi. Inkarnasi menghubungkan kemanusiaan dan keilahian dalam keintiman karena Allah berbagi kodrat dengan yang dicintai-Nya.⁴ Rahmat persahabatan itu sendiri diterima oleh manusia dari Tuhan (bdk. Yoh 15:15). Atau dengan kata lain persahabatan lahir karena pemberian diri Yesus. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu” (Yoh 15:13-14). Yesus sendiri menyebut murid-murid bukan sebagai hamba melainkan sebagai sahabat-Nya (bdk. Yoh 15:14). Tujuan hidup orang-orang beriman tak lain untuk menjalin persahabatan dengan Tuhan. Persahabatan dengan Yesus ini memiliki kekhasannya tersendiri. Persahabatan yang mengatasi batas-batas suku, budaya, bangsa, ras, golongan dan hambatan-hambatan lain. Panggilan radikal untuk mencintai bahkan musuh sekalipun memperluas pemahaman Gereja lebih mendalam tentang persahabatan sejati yang diwarisi dari Yesus Kristus.

Santo Agustinus menggunakan kata *amicitia* (Latin) untuk mengungkapkan hubungan kasih yang saling mengikat antar dua pribadi. Namun, Agustinus memperluas penggunaan kata itu sehingga bermakna emosi dan tugas, cinta dan tanggung jawab. Karena manusia adalah gambar Allah (*Imago Dei*), Agustinus menyadari persahabatan sebagai sarana untuk mengekspresikan gambar ini, yang memungkinkannya terwujud dalam diri sendiri dan orang lain.⁵ Agustinus memiliki kekhasan tentang persahabatan⁶:

1. Tuhan adalah penulis dan pemberi persahabatan; tanpa dukungan-Nya, persahabatan sejati tidak akan ada.
2. Tuhan membawa stabilitas pada persahabatan dan menyediakan sarana untuk keteguhan.
3. Persahabatan Kristen diubah rupa oleh kasih karunia untuk melampaui harapan kebajikan

4 Steve Summers. *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*. NY: T&T Clark. 2009. p. 78.

5 *Ibid.*, p. 80

6 *Ibid.*

alami bagi sahabat menjadi harapan kebajikan supernatural untuk kehidupan dan sukacita abadi di surga. 4. Persahabatan mencapai penyempurnaannya hanya di surga yakni di kota Tuhan. Agustinus mengatakan, “Tidak ada sahabat sejati kecuali engkau, Tuhanku, ikatlah mereka satu sama lain melalui cinta yang ditaburkan dalam hati kami oleh Roh Kudus.”⁷ Persahabatan antara dua sahabat tetap tidak lengkap dan hanya bisa lengkap jika ada cinta Tuhan di dalamnya. Agustinus menulis, “Berbahagialah mereka yang mengasihi Engkau, ya Allah, dan yang mengasihi teman-teman mereka di dalam Engkau dan musuh-musuh mereka demi Engkau. Mereka sendiri tidak akan pernah kehilangan orang-orang yang mereka sayangi.”⁸ Persahabatan dapat sempurna lewat pengabdian kepada Kristus dan karenanya menuntut bahwa kasih Kristus diakui sebagai ikatan yang menyatukan persahabatan. Persahabatan mampu mendorong seseorang kepada kebajikan hidup; pengungkapannya mencari kebaikan orang lain, mendorong kejujuran dengan diri sendiri, dan tetap terbuka untuk menyambut orang lain ke dalam hubungan itu.⁹ C. White melihat bahwa pandangan Agustinus tentang persahabatan mengalami perkembangan. Agustinus menekankan kasih Allah sebagai korban cinta kepada manusia kepada pandangan yang menghargai cinta manusia dalam perspektif teologis. Agustinus menyadari dalam persahabatan terungkap sebuah ekspresi kasih Tuhan yang kuat tetapi tantangannya adalah untuk memajukan pemahaman Kristen tentang persahabatan tanpa meninggalkan apa yang telah terjadi sebelumnya yang membuat per-sahabatan bisa dikenali dan diasosiasikan dengan kebajikan.¹⁰ Roh Kudus adalah ikatan cinta antara Tritunggal dan karenanya ikatan cinta antara manusia dan Allah. Selama cinta berorientasi pada Tuhan, dan cinta itu diberikan oleh Tuhan melalui Roh Kudus, persahabatan dengan tatanan tertinggi yang memungkinkan sisi kota surgawi ini dapat dinikmati. Bagi Agustinus persahabatan bisa berdampak negatif

7 <https://www.newadvent.org/fathers/110104.htm>, Augustine, Confessions, 4.4.

8 <https://www.newadvent.org/fathers/110104.htm>, Augustine, Confessions, 4.9.

9 Steve Summers, *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*. pp. 83-84.

10 Steve Summers, *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*. p. 79.

dan bahkan berbahaya. Hal itu terjadi jika persahabatan itu terarah kepada perbuatan buruk/dosa.¹¹ Persahabatan itu bahkan juga bisa berbahaya jika pertama-tama tidak menumbuhkan cinta seseorang terlebih dahulu kepada Tuhan dan kemudian kepada orang lain. Persahabatan sebagai realitas cinta dapat diungkapkan dalam sebuah komunitas. Komunitas yang dibangun orang Yesus ini dimaknai sebagai bentuk perwujudan cinta dan persahabatan dari Yesus. Di dalam komunitas ini persahabatan dirajut dan dipelihara. Komunitas Gereja tumbuh dan berkembang karena persahabatan yang diikat oleh Yesus sendiri.

5. Ekaristi Meja Persahabatan

Ekaristi merupakan sebuah perjamuan. Perjamuan sahabat-sahabat di dalam Yesus. Ekaristi pada dasarnya merupakan sakramen persatuan.¹² Persatuan di antara orang-orang yang mau menjalin persahabatan dengan Yesus sendiri. Dalam arti yang sangat nyata, perayaan Ekaristi merupakan meja persahabatan Yesus. Persahabatan sebuah komunitas yang berkumpul di sekitar Ekaristi, hidup dengan ramah sebagai sahabat Kristus.¹³ Ekaristi menyadarkan dan mengungkapkan komunitas berbasis persahabatan. Ekaristi mengungkapkan sifat sosial Allah yang dikenal dalam *koinonia*, terlibat dengan mereka yang Ia sebut sahabat.¹⁴ Mereka yang dipanggil Tuhan sebagai sahabat adalah mereka yang Tuhan temui di meja. Yang menarik adalah pendekatan untuk pertimbangan persahabatan merupakan hubungan yang terbuka, tidak eksklusif, meskipun merupakan ungkapan cinta tertentu. Hubungan ini mengungkapkan relasionalitas manusia yang mendasar, dan melaluiinya seseorang dapat menemukan kepribadian, penerimaan, cinta, persaudaraan, damai dan lain-lain. Di dalam ekaristi Yesus

11 Tamer Nawer, *Agustine on the danger of friendship*, The Classical Quarterly, volume 65, issue 2, (2015), 836-851.

12 Bdk. Kevin T. Kelly, "The Body of Christ: Amen: Eucharist and Unity," The Furrow volume 56, issue 9 (2005), p. 465.

13 *Ibid*.

14 Steve Summers. *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*. p.170.

memberikan tubuh dan menumpahkan darah-Nya bagi para sahabat-Nya. Di dalam ekaristi ada sukacita, pengampunan, pendamaian bagi para sahabat-Nya.¹⁵ Namun, pertanyaannya harus diajukan dalam konteks ini: apakah persahabatan Kristen berbeda dari persahabatan yang dipahami dunia pada umumnya? Augustinus berpendapat bahwa ada perbedaan mendasar, karena persahabatan adalah ungkapan “cinta Tuhan” dan orang-orang percaya mengembalikan kasih itu kepada-Nya.¹⁶ Yesus menjadi jembatan yang memisahkan antara persahabatan duniawi dan persahabatan sejati.¹⁷

Ungkapan Yohanes tentang hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya, “kamu adalah sahabat-sahabat-Ku” (Yoh 15.15) memiliki makna yang baru dan mendalam. Yesus menandai sebuah relasi yang baru dengan orang-orang yang dipilih-Nya. Terminologi persahabatan mengacu kepada cinta, kurban diri, dan pewahyuan diri, pengenalan yang intim yang melebihi relasi dengan seorang hamba (bdk. Yoh 15:12-15).¹⁸ Arti persahabatan dalam konteks jaringan pemuridan Kristen mengambil makna baru. Menjadi sahabat dalam konteks ini berarti menjadi sahabat Tuhan, sahabat Yesus dan juga sahabat yang lain. Para murid sebagai sahabat Kristus dipanggil untuk berbagi persahabatan dengan orang-orang yang mereka temui. Persahabatan dengan Kristus kemudian menjadi bagian dari proses pemuridan sedemikian rupa sehingga menjadi murid berarti menjadi sahabat Kristus.¹⁹

Dimensi tambahan ini tidak mengubah arti kata “persahabatan” tetapi memberikan makna transendental dan ontologi. Artinya meskipun ungkapan persahabatan dalam konteks sekuler atau religius mungkin tidak dapat dibedakan, inti dari apa yang ditandakan persahabatan itu, dan bagaimana itu dipahami, diubah. Dengan tepat dikatakan bahwa “... tujuan sejati dari kasih Kristen adalah untuk mendorong hubungan yang konstan dan timbal

15 Paul McPartlan. *Sacrament of Salvation. An Introduction to Eucharistic Ecclesiology*. T&T Clark Ltd, Scotland, 1995. p. 12.

16 Steve Summers, *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*. p. 65

17 Steve Summers, *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*. p. 8.

18 Steve Summers. *The Eucharist: A Meal with Friends*. In *Church and Religious ‘Other’* (Gerard Mannion, ed.), NY: T & T Clark, 2008, p. 187.

19 Steve Summers. *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*, p. 12.

balik di dalam Kristus, di mana para sahabat akan membuat satu sama lain memerintah bersama Kristus di kehidupan selanjutnya.²⁰

Persahabatan ini memiliki keramahan dan keterbukaan kepada yang lain. Dalam konteks ini, mengungkapkan sifat terbuka pemuridan Kristen di mana Kristus yang memanggil murid-murid-Nya. Orang-orang Yahudi mendasarkan kesatuan atau komunitas religius mereka atas dasar ras. Orang-orang pagan mendasarkan kesatuan mereka atas dasar profesi.²¹ Kesatuan di dalam Kristus menerobos batas-batas yang diciptakan oleh manusia. Hal inilah juga yang menjadikan meja persahabatan ini menjadi skandal bagi para pemimpin agama pada zaman Yesus dan membawa-Nya kepada salib. Di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi dan Yunani (bdk. Gal 3:28; Kol 1:3-11), laki-laki dan perempuan (Gal 3:28), orang dewasa dan anak-anak (Mat 19:13, bdk. 14-21), kaya dan miskin (Yak 2:2-7; 1 Kor 11:20), tuan atau budak (1 Kor 12:13; Gal 3:28; Ef 6:8). Yesus menjadi sahabat orang berdosa. Tindakan Yesus ini pada intinya memiliki etos yang menantang: keterbukaan terhadap yang lain, kehendak untuk ramah, tidak hanya bagi mereka yang “suka”, tetapi juga bagi mereka yang “tidak seperti” diri-Nya sendiri. Penginjil Lukas menyebut Yesus sebagai sahabat pemungut cukai dan para pendosa (Luk 7:34). Persahabatan yang diperkenalkan Yesus melampaui batas-batas budaya dan kebiasaan lama. Ia tidak ragu-ragu untuk berbicara dengan perempuan Samaria (Yoh 4:3-26), menanggapi permintaan perwira Romawi yang meminta kesembuhan bagi hambanya. Orang-orang yang termarginalkan diundang ke perjamuan bersama Yesus; orang-orang yang dianggap najis dan para penjahat duduk dan makan semeja dengan Yesus secara mendasar meluaskan damai, kepercayaan, persaudaraan, pengampunan dan penerimaan. Dalam pengajaran-Nya Yesus kerap menggunakan kata sahabat dan tanpa status khusus untuk menunjukkan kedekatan-Nya dengan murid-murid-Nya (bdk. Luk 11, 5, 67; Luk 12:4; Luk 14:10).

20 Carolinne White. *Christian Friendship in the Fourth Century*. Cambridge Univ. Press, 2003. p. 204.

21 John D. Zizioulas. *Being As Communion*. NY: St. Vladimir's Seminary Press, Crestwood, 1997, p. 153.

Pusat dari pemahaman dari sebuah persahabatan adalah gagasan keramahan.²² Oleh karena itu persahabatan bukan relasi yang tertutup. Keramahaman bagi orang lain adalah yang dicontohkan, ditawarkan, dan diminta oleh Inkarnasi.²³ Kristus datang sebagai orang luar yang men-curahkan niat baik untuk kemanusiaan. Mereka yang tidak dianggap sebagai saudara atau sahabat, disambut dan diterima dengan apa adanya. Yesus inilah yang kemudian menawarkan persahabatan kepada mereka yang adalah murid-murid-Nya. Perjamuan Ekaristi konsisten dengan kehidupan komunal bersama dalam persahabatan yang merupakan tindakan yang didukung oleh yang lain.²⁴ Perayaan Ekaristi dapat dilihat sebagai kesempatan untuk menunjukkan keterbukaan radikal dari kerajaan Allah dan kemudian dapat menjadi peristiwa yang mengungkapkan sebuah komunitas yang bercirikan persahabatan.²⁵ Komunitas dari kodratnya adalah persahabatan dan komunitas akan berkembang lewat keramahan yang ada di dalamnya.

6. Membangun Persahabatan dengan Tuhan

Ekaristi bukan sekadar perjamuan makan bersama sahabat-sahabat yang menghadirkan keramahan. Namun ada makna yang lebih mendalam di dalamnya yakni hadirnya dimensi eskatologis. Di dalam perjamuan itu hadir Tuhan sendiri yang menjalin persahabatan dengan manusia. Yang ilahi menunjukkan keramahan-Nya terhadap manusia. Ia membuka diri dengan manusia agar sahabat-sahabat Yesus semakin mengenal Allah sendiri. Di sini kita lebih mampu memahami makna inkarnasi Yesus. Kita boleh mengatakan bahwa inkarnasi merupakan puncak dari penerimaan orang lain sebagaimana Tuhan merangkul umat manusia. Tuhan merangkul manusia tanpa membedakan. Di dalam ekaristi, Gereja berpartisipasi dalam hidup Allah Tritunggal. Dengan demikian Ekaristi merupakan sebuah undangan khusus dari Allah bagi semua orang. Siapa saja dapat berpartisipasi

22 Steve Summers. *The Eucharist: A Meal with Friends*. p. 188.

23 Steve Summers. *The Eucharist: A Meal with Friends*. p.173.

24 Steve Summers. *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*. p. 178.

25 Steve Summers. *The Eucharist: A Meal with Friends*. p. 190.

dalam komunitas persahabatan untuk menikmati jamuan yang telah disediakan oleh Allah sendiri. Keramahan menjadi ekspresi dari komunitas sahabat-sahabat Yesus ini. Hal itu menjadi cermin misi ilahi dalam inkarnasi di mana Ia hadir untuk merangkul dan memberi ruang istimewa bagi manusia. Dalam konteks Ekaristi, ini mencerminkan kehadiran Roh Kudus yang menyambut, merangkul dan memberikan hadiah kepada semua yang berbagi bersama di sekitar meja. Dengan demikian kekhasan persahabatan dijaga bersama universalitas cinta untuk semua karena persahabatan tidak lagi dibatasi oleh keterbatasan relasionalitas manusia. Bagi Agustinus, persahabatan Kristen tidak hanya berarti persahabatan dan dukungan manusia dalam kehidupan ini. Akan tetapi persahabatan melibatkan pemuridan sejati dan membawa serta rasa pendahuluan dari pengetahuan dan kasih Allah dan sesama, yang hanya dapat disempurnakan dalam komunitas luas yang saling mencintai yang akan menjadi pemenuhan kota Tuhan.²⁶

7. Roh Kudus Meneguhkan Persahabatan

Roh memiliki peran sentral di dalam membangun persahabatan dengan Tuhan. Lewat Roh Kudus manusia memasuki relasi yang baru dengan Tuhan. Roh Kudus yang menuntun manusia menuju persahabatan dengan Tuhan. Persahabatan adalah ungkapan relasi Allah dengan manusia di mana Gereja diundang untuk berperan serta. Roh Kudus sendiri yang memungkinkan komunitas Gereja ini tetap terjaga. Kehadiran Roh Kudus dapat menopang komunitas ini di mana perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan tetapi dipeluk dan disatukan. Kehadiran Roh Kudus adalah nafas Allah yang berkelanjutan yang menjiwai komunitas Gereja yang hidup. Kehidupan Gereja dijamin oleh kehadiran Roh Kudus yang menjiwai semua orang percaya. Oleh karena itu tanpa kehadiran Roh Kudus tidak akan ada Gereja. Kehadiran Roh Kudus dalam konteks Ekaristi mengungkapkan jalinan *koinonia* yang berkelanjutan. Roh Kudus yang merupakan ikatan kasih Tritunggal yang memungkinkan persekutuan antara tiga pribadi ilahi. Roh Kudus juga yang memungkinkan persekutuan melalui berbagi dengan Kristus

26 White Carolinne. *Christian Friendship in the Fourth Century*. p. 217.

dalam perjamuan Ekaristi. Ekaristi sendiri merupakan sarana untuk mempertahankan persekutuan persahabatan dalam komunitas gerejawi itu.

Kehadiran Roh Kudus memberdayakan. Komunitas persahabatan hanya mungkin menjadi relasi yang membawa kegembiraan, keselamatan, saling menguntungkan, dan terbuka untuk menyambut orang asing karena kehadiran Roh Allah yang memberdayakan. Roh Kudus yang menuntun dan mengarahkan orientasi menuju masa depan (bdk. Yoh 16:13). Komunitas persahabatan ini bukanlah komunitas sempurna. Namun peran sentral Roh Kudus ada di sini. Kekurangan komunitas harus ditempatkan dalam konteks perjalanan menuju apa yang akan disempurnakan. Dan Roh Kudus sendiri hadir untuk mengarahkan kepada kesempurnaan itu sendiri. Oleh karena itu potensi komunitas ini tidak datang dari tindakan kehendak masing-masing pribadi tetapi bersifat eskatologis yang berorientasi menuju masa depan Tuhan.²⁷ Karena itu dimungkinkan untuk membangun eklesiologi yang terutama bersifat relasional, sebuah komunitas persahabatan. Eklesiologi demikian tentu sangat menantang secara khusus terhadap kecenderungan dunia yang meragukan sifat dan ekspresi sebuah persahabatan. Keterbukaan Persahabatan mencerminkan sambutan Allah yang ramah dan dapat menjadi dasar bagaimana Gereja memahami dirinya sendiri. Keberhasilan pemahaman ini tidak didasarkan pada dinamika manusia, tetapi pada karunia Roh Kudus yang merupakan pemrakarsa dan penopang persahabatan dengan Allah.²⁸ Kebebasan sahabat-sahabat Allah bertumbuh ketika mengenali diri mereka di dalam Allah dan Allah di dalam mereka dan semua itu merupakan terang Roh Kudus.²⁹

8. Peran Gereja untuk Mewujudkan Persahabatan

Sebagai makhluk relasional, manusia tak bisa dilepaskan dari liyan. Kehadiran liyan amat penting untuk memaknai hidup. Berbicara tentang

27 Steve Summers. *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*. p. 183.

28 Steve Summers. *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*. p. 185.

29 Jurgen Moltmann. *The Trinity and the kingdom: The doctrine of God*. San Francisco: Harper & Row. 1981. p. 220.

persahabatan menjadi sangat menarik jika dikaitkan dengan konteks kemajuan dunia dewasa ini. Pesatnya kemajuan media komunikasi dan teknologi menantang kita untuk melihat makna persahabatan itu sendiri. Media sosial menjadi sarana paling mudah untuk menjalin persahabatan. Dalam waktu singkat kita bisa berjumpa dengan banyak orang dari berbagai belahan dunia.

Persahabatan tidak terjadi secara otomatis dan instan. Persahabatan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan sebuah komitmen yang kuat. Setiap anggota Gereja dipanggil untuk mengarahkan perjumpaan dan relasi kepada sebuah persahabatan yang sejati. Unsur-unsur yang tidak pernah boleh dilupakan adalah keramahan dan keterbukaan untuk menerima yang lain. Keramahan tentunya tidak sama dengan sekadar basa-basi kepada orang lain. Perlu sikap santun, saling menghormati, saling menerima perbedaan yang ada. Persahabatan dengan demikian memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada orang lain untuk mendapat tempat di dalam kehidupan kita. Mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan perbedaan yang dimiliki tanpa ada kecemasan akan mendapatkan penolakan atau ancaman. Pemahaman itu juga yang diajarkan oleh Yesus kepada pengikut-Nya ketika ia mengatakan “kasihilah musuhmu dan berbuat baiklah kepada orang yang membencimu” (Luk 6:27).

Persahabatan merupakan sarana pengungkapan cinta kepada sesama kita. Hal ini menjadi pengejawantahan teladan Yesus sendiri untuk mencintai liyan. Yesus yang terlebih dahulu menawarkan persahabatan dan Ia menjadi sahabat sejati bagi manusia. Yesus membuktikan semua pengajaran-Nya dengan memberikan nyawa bagi sahabat-sahabat-Nya (bdk. Yoh 15:13). Yesus sebagai sahabat kita telah memilih untuk mencintai kita. Dia mengasihi kita sehingga kita dapat bertobat atau berubah menjadi lebih baik. Dengan Yesus sebagai sahabat kita, kita tidak punya alasan untuk takut pada siapapun atau apapun, karena tidak ada yang bisa memisahkan kita dari kasih Tuhan (Rm 8:38-39). Menjadi sahabat Yesus adalah jaminan bahwa kita memiliki seseorang dalam hidup kita yang memahami kerentanan kita, dengan sigap mengampuni dosa-dosa kita, dan membela kita ketika kita dicobai (Ibr 2:18). Rasul Paulus juga merujuk kepada Yesus sebagai sahabat sejati dengan mengatakan: “Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar-

tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm 5:7-8).

a. *Gereja yang Terbuka*

Persahabatan yang menjadi ciri Gereja mengandaikan di dalamnya adanya keterbukaan. Gereja harus terbuka menerima setiap orang yang ingin menyatukan diri dengan Yesus. Mereka diterima apa adanya, tidak ada diskriminasi tetapi semua orang mendapatkan pelayanan yang baik. Bakat, kelebihan dan kelemahan tiap-tiap orang diterima dengan baik. Dengan demikian semua orang dimungkinkan untuk berkembang. Para pendosa mendapat tempat dan kepada setiap orang diberikan kepercayaan. Mereka diberikan kesempatan untuk bertobat dan mengalami kasih Tuhan di dalam Gereja. Sikap menghakimi dan memojokkan para pendosa tidak akan mendatangkan perubahan pada diri para pendosa. Hal itu telah dibuktikan oleh Yesus sendiri dengan menerima dan bersahabat dengan mereka (bdk. Luk 7:34; Mrk 2: 16).

Gereja juga perlu terbuka untuk mengakui kesalahan dan mau belajar dari kekurangan dan kesalahan yang pernah dilakukan. Hal itu juga telah ditelاندankan oleh pimpinan Gereja yang mau dengan terbuka mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh Gereja dalam sejarah masa lalu. Keterbukaan itu tentunya juga perlu ditunjukkan secara khusus terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang melibatkan pejabat Gereja. Kesan membiarkan dan menutup-nutupi kesalahan harus dihindarkan. Gereja harus terbuka dan pro aktif untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian di dunia. Gereja juga perlu terbuka untuk selalu menerima perubahan-perubahan untuk menjadi lebih baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut keterbukaan dari Gereja untuk selalu belajar dan memberikan sumbangan yang berarti untuk setiap peradaban. Dengan demikian Gereja akan selalu relevan untuk setiap zaman.

b. *Gereja yang Solider*

Gereja tidak tinggal di menara gading. Akan tetapi ia ada bersama

yang lain. Gereja tidak menutup mata dengan penderitaan yang dialami oleh umat manusia. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang,... merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1). Allah dalam Perjanjian Lama juga menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang solider dengan penderitaan umat-Nya. Allah sendiri yang membebaskan umat-Nya yang tertindas dan menderita. Allah solider dengan orang-orang yang terpinggirkan oleh stigma negatif masyarakat. Ia menganugerahkan keturunan kepada yang mandul. Sementara dalam Perjanjian Baru tampak lebih nyata lagi solidaritas Allah dengan mengutus putera-Nya yang tunggal ke dunia. Allah sungguh-sungguh hadir bersama dengan manusia. Teladan Yesus yang solider juga diikuti oleh para rasul-Nya. Mereka hadir bersama umat yang menderita, dikejar-kejar dan dianiaya. Mereka tidak takut kehilangan nyawa demi keselamatan banyak orang.

Gereja hadir di dunia tentu harus menunjukkan solidaritas bagi semua orang. Penderitaan yang dialami oleh manusia selalu ada. Kehadiran Gereja harus menjadi tanda kehadiran dari Allah sendiri. Allah yang solider dengan orang-orang yang menderita demikian juga Gereja harus selalu menunjukkan solidaritasnya dengan orang-orang yang menderita. Pengabaian, ketidakpedulian terhadap orang-orang menderita adalah sebuah pengkhianatan atas misi yang telah dipercayakan oleh Yesus sendiri kepada Gereja-Nya.

c. *Gereja yang Berdialog*

Yesus telah memberikan teladan persahabatan kepada Gereja. Sebagaimana Yesus yang bersahabat dengan orang lain demikian juga Gereja perlu terbuka dengan kelompok lain. Yesus menjalin dialog dengan semua kalangan. Cara demikian telah dilakukan oleh Yesus untuk mewujudkan kerajaan Allah di tengah dunia. Di tengah pluralitas yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Gereja perlu membangun dialog aktif dengan banyak pihak. Rentannya perpecahan di tengah dunia dan secara khusus di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia menuntut Gereja

agar senantiasa berdialog dengan berbagai pihak. Konflik horizontal di tengah masyarakat sangat sering menggunakan isu-isu agama. Agama sering kali menjadi alat yang paling laris untuk berbagai kepentingan kelompok tertentu. Kehadiran Gereja tentunya dapat membantu pemerintah untuk meredam kelompok-kelompok yang ingin memecahbelah kehidupan harmonis yang ada dalam masyarakat. Sikap diam tentunya akan menumbuhkan kecurigaan dan memperuncing konflik di dalam kehidupan masyarakat. Gereja senantiasa perlu membangun dialog aktif dengan berbagai pihak agar persahabatan yang baik tetap bisa terjalin di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

9. Penutup

Gereja sebagai komunitas persahabatan perlu hadir dan memberikan kontribusi yang konkrit bukan hanya dalam kehidupan interen Gereja tetapi juga menjadi sahabat bagi orang lain. Yesus menjadi model bagi Gereja untuk mewujudkan persahabatan di dalam kehidupan di dunia ini. Komunitas Gereja tampaknya sebuah komunitas yang “mustahil” tetapi bisa terbentuk karena Yesus. Persahabatan yang dibangun oleh Gereja bukan sekadar persahabatan dalam perspektif duniawi. Dasar persahabatan yang dibangun oleh Gereja perlu berlandaskan ajaran Yesus sendiri. Semangat Yesus inilah yang menjadi jiwa dari semua persahabatan. Persahabatan yang diangkat ke tingkat yang lebih luhur akan mendatangkan kebahagiaan bagi semua orang. Atas semangat ini pula Gereja dengan sebuah optimisme akan mampu untuk membangun persahabatan dengan semua orang dari berbagai golongan, suku, agama, ras dll. Tidak ada yang mustahil untuk diwujudkan ketika dasar persahabatan itu dibangun atas semangat Yesus sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Dokumen Konsili Vatika II, Terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Kelly, Kevin T. The Body of Christ: Amen: Eucharist and Unity, *The Furrow* volume 56, issue 9, 2005.

- Lundberg, Anders P., "Theorizing Friendship in Post-Modernity", *Nordic Journal of Religion and Society*, Trondheim: Akademiske Forlag, 2008.
- Moltmann, Jurgen. *The Trinity and the kingdom: The doctrine of God*. San Francisco: Harper & Row. 1981.
- McPartlan, Paul *Sacrament of Salvation. An Introduction to Eucharistic Ecclesiology*. T&T Clark Ltd, Scotland, 1995.
- Nawer, Tamer, *Agustine on the danger of friendship*, The Classical Quarterly, volume 65, issue 2 2015.
- Summers, Steve, *Friendship: Exploring its implications for the Church in Postmodernity*. NY: T&T Clark. 2009.
- Summers, Steve, *The Eucharist: A Meal with Friends*. In Church and Religious 'Other' ed., Gerard Mannion, NY: T & T Clark: 2008.
- Smith Pangle, Lorraine. *Aristotle and the Philosophy of Friendship*. NY: Cambridge University Press 2002.
- White, Carolinne. *Christian Friendship in the Fourth Century*. Cambridge Univ.Press, 2003.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion*. NY: St. Vladimir's Seminary Press, Crestwood, 1997.
- <https://www.newadvent.org/fathers/110104.htm>, Augustine, Confessions, 4.9.

